

## ROTASI KAP YANG BERSIFAT MANDATORY, KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN BARGAINING POWER KLIEN

Sumarwoto

Politeknik Negeri Semarang Jl. Prof Sudarto, SH Tembalang Semarang 50275  
mastoksmg@gmail.com

**Abstract:** *The scandal of finance of Enron that involved Arthur Andersen audit firm has generated to return debate about mandatory audit firm rotation. In the voluntary auditor change environment, academic research used auditor tenure to measure the possibility of the effect mandatory audit firm rotation of the financial reporting quality. Overall, these studies suggest that long auditor tenure is not associated with a decline in financial reporting quality, but financial reporting quality is lower in the early years of the auditor-client relationship. Nagy (2005) has researched with the sample company of ex Arthur Andersen clients. His research found that mandatory audit firm rotation is associated with the increasing of financial reporting quality. Based of different result of the researches this research examines the effect of audit firm rotation (mandatory) in the financial reporting quality in the mandatory auditor environment setting, and compares the effect of audit firm rotation policy (mandatory versus voluntary).*

*The sample of this research covers the go public company listing in the Jakarta Stock Exchange (JSE) in the one period before and after mandatory audit firm rotation policy in all industries except financial institution. From the process of collecting data, there are 181 companies meet the sampling criteria. This research found that there is no association between mandatory audit firm rotation and the financial reporting quality, but there is an association between voluntary audit firm rotation and the declining of financial reporting quality. This research also found that there is quality of financial reporting of companies that are mandatory KAP rotation higher than quality of financial reporting of companies that are voluntary KAP rotation.*

**Keywords :** *audit firm rotation, mandatory, voluntary, financial reporting quality*

**Abstrak:** Skandal keuangan Enron yang melibatkan KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Andersen telah menimbulkan debat tentang kewajiban rotasi KAP. Pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat voluntari, penelitian akademik menggunakan lama waktu hubungan KAP dan klien untuk mengukur kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat mandatori pada kualitas pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, studi menyatakan bahwa lama waktu hubungan KAP dan klien yang panjang tidak berhubungan dengan penurunan kualitas pelaporan keuangan, tetapi kualitas pelaporan keuangan lebih rendah pada masa-masa awal hubungan KAP dan klien. Nagy (2005) telah melakukan penelitian dengan sampel perusahaan yang

merupakan klien Arthur Andersen. Penelitian Nagy menemukan, bahwa rotasi kantor akuntan publik yang bersifat mandatori berhubungan dengan meningkatnya kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian, penelitian ini menguji pengaruh rotasi kantor akuntan publik yang bersifat mandatori pada kualitas pelaporan keuangan dalam setting lingkungan rotasi kantor akuntan publik yang bersifat mandatori, dan membandingkan pengaruh kebijakan rotasi kantor akuntan public (Mandatori dibandingkan dengan voluntari). Sampel dari penelitian ini mencakup perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada periode sebelum dan setelah kebijakan rotasi yang bersifat mandatori pada seluruh industri kecuali industri keuangan. Dari proses pengumpulan data, terdapat 181 perusahaan yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada hubungan antara rotasi KAP yang bersifat mandatory dan kualitas pelaporan keuangan, tetapi dari penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara rotasi KAP yang bersifat voluntari dengan penurunan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan, bahwa kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena mandatori lebih tinggi daripada kualitas pelaporan keuangan perusahaan yang bersifat voluntari.

**Kata kunci :** *rotasi KAP, mandatori, voluntari, kualitas pelaporan keuangan*

## PENDAHULUAN

Terjadinya berbagai kegagalan pelaporan keuangan pada beberapa tahun terakhir, membuka kembali pertanyaan apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu resiko pada berlebuhnya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi objektifitas dan independensi KAP. Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Sejumlah pembahasan dan studi yang menganjurkan dan menentang rotasi KAP yang bersifat *mandatory* telah berjalan panjang (Mautz dan Sharaf 1961, Metcalf Committee 1976 Hoyle 1978, AICPA 1992, Brody & Moscovice 1998, ICAEW 2002, GAO 2003, Myers 2003, Imhoff 2003, Nagy 2005).

Penelitian akademis (Geiger dan Raghunandan 2002; Johnson et al 2002; Carcello dan Nagy 2004b; Myers et al. 2003) sampai saat ini telah menguji kemungkinan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* terhadap kualitas laporan keuangan dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan (didefinisikan menggunakan sejumlah perbedaan ukuran) dengan masa penugasan (*tenure*) KAP. Keseluruhan studi menyatakan bahwa

masa penugasan (*tenure*) KAP yang panjang tidak berhubungan dengan menurunnya kualitas laporan keuangan, kualitas laporan keuangan justru lebih rendah pada awal-awal hubungan KAP-klien.

Nagy (2005), melakukan penelitian pada kondisi yang memaksa perusahaan melakukan rotasi KAP, dengan mengambil setting pada kegagalan Arthur Andersen.. Hasil penelitian Nagy (2005), dengan menyertakan berbagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, *Size, Leverage, Cash flow, Growth dan Power*, menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat pada perusahaan yang terpaksa merotasi KAPnya, dan hubungan negatif antara masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek dan kualitas laporan keuangan secara efektif berkurang setelah periode Arthur Andersen. Hasil penelitian Nagy (2005) menunjukkan, bahwa pada setting *mandatory (quasi)*, memberikan hasil yang relatif berbeda dari penelitian sebelumnya.

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan

untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Untuk perusahaan yang masa penugasan audit telah mencapai lima tahun pada tahun 2003 masih dapat melaksanakan audit umum atas laporan keuangan entitas tersebut sampai dengan tahun buku 2003.

Sehingga pada tahun buku 2004 diperkirakan akan terdapat jumlah yang cukup signifikan perusahaan yang merotasi KAP karena harus memenuhi kewajiban rotasi yang bersifat *mandatory*.

Pada setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, maka studi pada kemungkinan pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan relevan untuk dilakukan. Berbeda dengan penelitian Nagy (2005) yang mengambil setting *mandatory* pada kegagalan Arthur Andersen, penelitian ini menguji pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan dengan mengambil setting pada lingkungan yang mewajibkan penggantian KAP (*Mandatory rotation*).

Meskipun fokus penelitian ini pada variabel kebijakan rotasi KAP, banyak karakteristik lain KAP dan klien yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Karakteristik klien yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan dapat dikelompokkan sesuai apakah mereka kemungkinan mempengaruhi keakuratan sistem pelaporan atau insentif manajemen. Keakuratan sistem pelaporan keuangan kemungkinan berbeda pada ukuran (*size*) perusahaan, lebih besar ukuran perusahaan lebih besar keakuratan sistem pelaporan keuangan. Insentif manajemen, perusahaan dalam kesulitan keuangan atau dibawah pembatasan hutang mungkin lebih termotifasi untuk melakukan *discretionary accrual* (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Johnson et al. (2002)

Variabel lain adalah, *growth*, cash flow dan bargaining power. Growth, pada penelitian sebelumnya, pertumbuhan secara positif berkorelasi dengan *accrual* (Myers et al 2003). *Cash flow*, arus kas operasi berkorelasi negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow;

Sloan dan Sweeney 1996) dalam Johnson et al (2002.) . dan *power*; berkaitan dengan bargaining power perusahaan dalam menegosiasikan kepentingan dengan auditor (Castarella et al 2004) .

Pada lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, disamping akan terdapat perusahaan yang harus merotasi KAP karena *mandatory*, masih dimungkinkan perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Bukti empiris menunjukkan, bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak *konservatif* dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Penelitian Nagy (2005) menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan menurun pada perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, sedangkan kualitas laporan keuangan meningkat pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory*.

Laporan keuangan adalah suatu alat yang pokok untuk mengkomunikasikan informasi keuangan pada pihak-pihak diluar entitas. Terdapatnya *asymetri* informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan, memungkinkan suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen.

Mengakui pentingnya audit dalam proses pelaporan keuangan, Antle dan Nalebuff (1991) dalam Johnson (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari perusahaan audit (KAP) dan manajemen perusahaan. Dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit, dimana DeAngelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai "*Market-assesed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client's accounting system, and (b) report the breach*".

Secara umum, kemampuan fungsi audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tergantung bahwa audit akan mampu mendeteksi salah saji material (kompetensi auditor) dan perilaku auditor selanjutnya (*auditor-reporting behavior*). Jika salah saji material dideteksi dan dikoreksi atau diungkapkan, kualitas laporan keuangan diperbaiki. Sebaliknya, kegagalan mendeteksi salah saji material atau kegagalan untuk mengkoreksi sebelum penerbitan laporan audit dengan opini wajar tidak akan memperbaiki kualitas laporan keuangan..

Zhang (1999) dalam studi tentang model bargaining pada pelaporan auditor menunjukkan bahwa independensi auditor terjaga jika *quasi-rent* dimasa mendatang adalah nol. Tetapi, jika *quasi-rent* dimasa mendatang positif, independensi auditor dikompromikan. Probabilitas bahwa nilai yang lebih tinggi pada laporan keuangan dengan opini wajar adalah fungsi dari *quasi-rent* dimasa mendatang.

DeAngelo (1981) dalam Deis dan Giroux (1992) mencatat bahwa auditor yang sedang dalam perikatan memperoleh *quasi-rent* dari klien dan memiliki dorongan untuk menghasilkan kualitas audit yang rendah dalam rangka untuk mempertahankan klien. *Quasi-rent* adalah perbedaan antara fee audit dan biaya audit yang diharapkan dalam perikatan dengan klien dimasa mendatang. Konflik antara klien dan auditor dapat terjadi ketika mereka memiliki nilai yang berbeda untuk dilaporkan dalam laporan keuangan. Klien yang memiliki kepentingan ekonomi pada laporan keuangan memiliki keinginan untuk melaporkan nilai yang tinggi untuk memaksimalkan kepentingan ekonominya. Untuk memperoleh opini audit wajar pada laporan keuangan, nilai yang dilaporkan harus diterima auditor. Potensi resiko tuntutan hukum memberikan dorongan auditor untuk melaporkan informasi nilai perusahaan yang paling akurat bagi pengguna laporan keuangan. Dalam situasi konflik, klien mencoba membuat auditor setuju pada laporan yang menguntungkannya dengan

memaksakan pinalti pada auditor jika auditor menolak laporan yang diusulkan.. Klien dapat memaksakan pinalti pada auditor hanya jika auditor memiliki kepentingan pada perikatan mendatang dengan klien.

Dua dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal: (1) kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen. (Hoyle 1978).

Dalam hubungan auditor-klien terdapat tendensi bahwa seiring dengan perjalanan waktu, auditor secara berangsur menyesuaikan dengan berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen (Geiger dan Raghunandan 2002). Mautz dan Sharaf (1961) dalam Myers (2003) menyatakan, bahwa semakin luasnya hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu.

Studi mengidentifikasi sejumlah kerugian pada rotasi KAP yang bersifat *mandatory*, yang paling sering disebut berpengaruh pada kualitas audit sebagaimana dinyatakan Arrunada dan Paz-Ares (1997) dalam FEE (2004), "Aturan rotasi tidak dibenarkan karena dampak pada kualitas audit yang memungkinkan kerusakan pada dua penentu utama kualitas audit, kompetensi teknis KAP dan lebih sedikitnya tingkat spesialisasi."

*Coordinating Group on Audit and Accountancy* (CGAA) dalam FEE 2004 menyatakan, pengaruh negatif pada kualitas dan efektifitas audit dalam tahun pertama penggantian adalah KAP baru sedang pada tahap awal menuju kurve belajar. Meningkatnya kompleksitas kelompok perusahaan besar, dan kompleksitas seputar pelaporan keuangan mensugestikan bahwa KAP baru memerlukan beberapa tahun untuk secara penuh memahami bisnis klien. Jika KAP baru kurang

memiliki pengetahuan yang cukup berkenaan dengan resiko khusus perusahaan, sebagai konsekuensinya, kegagalan audit akan kemungkinan meningkat. Argumen ini konsisten dengan riset yang mengindikasikan bahwa lebih besarnya proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan bahwa tuntutan pengadilan terhadap resiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan (Palmrose 1988). Bukti selanjutnya pada *tenure* KAP dan kualitas audit disajikan oleh AICPA Quality Control Inquiry Committee pada SEC Practice Section. Committee telah menganalisis 406 kasus kegagalan audit antara 1979 dan 1991 dan menyimpulkan bahwa kegagalan audit terjadi hampir tiga kali lebih sering ketika KAP melaksanakan audit pada tahun pertama atau kedua (AICPA 1992).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan: apakah kebijakan rotasi KAP berpengaruh pada kualitas laporan keuangan dan. apakah kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena *mandatory* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*, kemudian juga kemungkinan pengaruh bargaining power klien pada hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi pengaruh kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory*, khususnya pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Pelaku pasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang mempertimbangkan kualitas laporan keuangan. Dan regulator, sebagai dasar evaluasi berkaitan dengan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* dan dalam pembuatan undang-undang akuntan publik.

## METODE

Studi objektif telah dilakukan para peneliti untuk memperoleh bukti empiris kemungkinan pengaruh kualitas laporan keuangan pada lingkungan

rotasi yang bersifat *mandatory* dengan menguji hubungan antara kualitas laporan keuangan dan *tenure* KAP. Kualitas laporan keuangan diukur dengan pelaporan KAP sebelum bangkrut (Geiger dan Raghunandan 2002), Kecurangan pelaporan keuangan (Carcello dan Nagy 2004b) dan secara umum banyak menggunakan berbagai pengukuran berbasis akrual (Johnson et al. 2002; Myers et al. 2003).

Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan bahwa secara signifikan lebih besar kegagalan pelaporan audit pada tahun-tahun awal hubungan auditor-klien daripada pada hubungan auditor –klien yang lebih panjang. Carcello dan Nagy (2004b) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah lebih tinggi pada awal-awal tahun hubungan KAP-klien, sementara mereka menemukan tidak ada bukti bahwa kecurangan pelaporan keuangan adalah lebih tinggi pada KAP *tenure* yang lebih panjang.

Sejumlah studi yang lain (Johnson et al. 2002; Myers et al. 2003) menguji hubungan antara berbagai pengukuran berbasis akrual, sebagai proksi untuk kualitas laporan keuangan, dan masa penugasan (*tenure*) KAP. Johnson et al. (2002) menemukan bahwa nilai *absolute unexpected accrual* adalah lebih tinggi pada masa penugasan (*tenure*) yang medium dan yang lebih pendek, sementara mereka menemukan tidak ada hubungan antara *absolute unexpected accrual* dengan masa penugasan (*tenure*) KAP yang lebih panjang. Myers et al. (2003) yang melakukan penelitian berangkat dari pernyataan pendukung *mandatory*, bahwa *tenure* yang lebih panjang akan mengurangi kualitas *earning*, menemukan bukti sebaliknya bahwa *tenure* yang lebih panjang berhubungan dengan lebih tingginya kualitas *earning*. Keterbatasan studi – studi ini, diakui oleh banyak peneliti (Geiger dan Raghunandan 2002,; Johnson et al. 2002,; Myers et al. 2003), adalah hasil mereka dari lingkungan rotasi KAP yang bersifat *voluntary* tidak dapat diperluas pada lingkungan perubahan KAP yang bersifat *mandatory*.

Meskipun fokus penelitian ini pada variabel kebijakan rotasi KAP, banyak karakteristik lain klien yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. **Size**, Keakuratan sistem pelaporan keuangan kemungkinan berbeda pada ukuran (*size*) perusahaan, lebih besar ukuran perusahaan lebih besar keakuratan system pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan yang besar lebih memiliki *internal control system* yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. *Internal control system* yang efektif memberikan kontribusi pada keandalan informasi keuangan yang diungkapkan ke publik. *Corporate governance* mengurangi tingkat *earning* manajemen dan meningkatkan kualitas *earning* (Warfield, e. al, 195 dan Beasley et al, 2000) dalam Kim et al. 2003. Oleh karena itu ukuran perusahaan besar, lebih besar kemungkinannya untuk mendesain dan menyelenggarakan *internal control system* yang efektif dibanding pada perusahaan kecil, dan ini akan mengurangi kemungkinan manipulasi *earning* oleh manajemen. Diharapkan ukuran (*size*) perusahaan berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan

**Leverage**, Insentif manajemen berkenaan dengan kondisi keuangan perusahaan dan pembatasan hutang yang ketat. Perusahaan dalam kesulitan keuangan atau dibawah pembatasan hutang mungkin lebih termotifasi untuk melakukan *earning* manajemen (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Johnson et al, (2002). Sesuai dengan Johnson et al. (2002), Nagy (2005) proksi untuk *leverage* adalah total kewajiban dibagi dengan total asset tahun sebelumnya. Diharapkan *leverage* berpengaruh negative pada kualitas *earning*.

**Growth**, berdasar penelitian Skinner dan Sloan (1999) dalam Bowen Et al.(2005) menemukan, bahwa pasar sungguh memberi hukuman pada perusahaan yang tumbuh yang memiliki lonjakan laba negative. Oleh karena itu, perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif yang relative kuat untuk memenuhi estimasi *earning*.. Perusahaan yang bertumbuh memiliki insentif untuk meratakan *earning* melalui akrual

karena *earning volatility* meningkatkan persepsi resiko perusahaan (Beaver, Kettler dan Scholes 1970) dalam Bowen et al (2005). Sesuai dengan Nagy (2005) Proksi untuk *growth* adalah perubahan total asset dibagi dengan asset tahun sebelumnya. Diharapkan *Growth* berpengaruh negatif pada kualitas *earning*.

**Cashflow**. Cash flow didefinisikan sebagai arus kas operasi dibagi dengan total asset karena arus kas operasi telah menunjukkan korelasi negatif dengan *discretionary accrual* (Dechow; Sloan dan Sweeney 1996). Hasil penelitian Johnson (2002), Myers (2003), Nagy (2005) menunjukkan konsistensi dengan penelitian sebelumnya. Diharapkan *cashflow* berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan.

**Bargaining Power Klien**. Model analisis Zhang's (1999) menunjukkan, bahwa *quasi - rent* yang diperoleh dalam audit mengikis independensi auditor, dan tingkat kompromi adalah fungsi peningkatan *quasi-rents*. Nelson et al (2002) menemukan bahwa auditor lebih besar kemungkinannya mengabaikan penyesuaian audit untuk klien yang lebih besar. Carcello dan Nagy (2004) menemukan, bahwa hubungan negative antara spesialisasi industri auditor dan kegagalan keuangan lebih rendah pada klien yang lebih besar. Diharapkan *Bargainig power* berhubungan negatif dengan kualitas laporan keuangan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ), sekarang menjadi BEI. Sampel diambil dari data yang tersedia di Pusat Referensi Pasar Modal di Bursa Efek Jakarta dengan kriteria: Sampel adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta kecuali yang berasal dari sektor keuangan. Sektor ini dikeluarkan karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam estimasi *discretionary accruals*. Terdapat 337 perusahaan yang terdaftar di BEJ (sekarang BEI) pada tahun 2004. Setelah dikeluarkan sektor keuangan sebanyak 60 perusahaan, sampel berjumlah 277. Empat perusahaan yang baru satu tahun terdaftar, sehingga jumlah sampel

menjadi 273 perusahaan. 63 perusahaan datanya tidak lengkap, sehingga menurunkan jumlah sampel menjadi 210 perusahaan. Dari *estimasi absolute discretionary accruals*, terdapat 29 data yang outlier, sehingga jumlah sampel final adalah 181 perusahaan.

AbsDacc.: *Absolute value discretionary accrual sebagai proksi kualitas laporan keuangan.* Peneliti menggunakan ukuran yang digunakan Nagy (2005) yang menggunakan *cross sectional model* versi modifikasi dari model Jones (1991), yang dikembangkan Dechow, Sloan dan Sweeney (1995).

Discretionary accruals diestimasi menggunakan Cross-Sectional model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). Cross Sectional, parameter model diestimasi menggunakan data cross-sectional, bukan time-series (DeFond dan Jiambalvo 1994) dalam Bartov et al, (2000). *Nondiscretionary accruals* diestimasi pada tahun tertentu dan pada sektor industri tertentu sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 [(1/A_{t-1})] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t / A_{t-1}] \quad (1)$$

$NDA_t$  adalah *nondiscretionary accruals* tahun  $t$  dibagi total asset;

$\Delta REV_t$  adalah pendapatan tahun  $t$  dikurangi pendapatan  $t - 1$ ;

$\Delta REC_t$  adalah piutang bersih tahun  $t$  dikurangi piutang bersih dalam tahun  $t - 1$ ;

$PPE_t$  adalah *gross property plant and equipment* pada akhir tahun  $t$ ;

$A_{t-1}$  adalah *total asset* pada akhir tahun  $t - 1$ ; dan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  adalah parameter spesifik tahun dan industri tertentu.

Estimasi parameter  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  diperoleh dengan menggunakan model berikut:

$$TA_t / A_{t-1} = \alpha_1 [(1/A_{t-1})] + \alpha_2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t / A_{t-1}] + \varepsilon \text{ (Error)}$$

(2)  $TA$  adalah *Total accruals* dihitung secara langsung dari laporan arus kas, yakni laba sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi (Becker, et al 1998, Hibrar dan Collins, 2002).

Dari persamaan (1) dan (2) diperoleh:  $TA_t / A_{t-1} = NDA_t + \varepsilon \text{ (Error)}$ .

Discretionary accruals =  $TA_t / A_{t-1} - NDA_t$ , maka Discretionary accruals =  $\varepsilon \text{ (Error)}$ , atau merupakan residual dari persamaan (2).

Penelitian terdahulu, dalam setting lingkungan rotasi KAP yang bersifat voluntary, masa penugasan KAP dikategorikan menjadi tiga, masa penugasan yang pendek, medium dan panjang. Karena rotasi KAP yang bersifat mandatory, berasumsi bahwa hubungan KAP klien yang panjang akan mengurangi independensi KAP, maka para peneliti membandingkannya dengan hubungan KAP klien yang pendek dengan hubungan KAP klien yang panjang dengan menggunakan hubungan KAP klien medium sebagai referensi (Geiger dan raghunan 2002, Johnson et al. 2002, Carcello dan Nagy 2004). Nagy (2005), karena menggunakan setting mandatory (quasi), menambah dua kategori, yaitu hubungan KAP –klien yang pendek karena mandatory dan hubungan KAP –klien yang pendek karena voluntary dan tetap menggunakan hubungan KAP-klien medium sebagai referensi. DeFond & Subramanyam (1998) Krishnan (1994), mengkategorikan hubungan KAP-klien menjadi dua, perusahaan yang melakukan rotasi dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Dalam penelitian ini, karena dilakukan dalam setting lingkungan rotasi yang bersifat mandatory, maka hubungan KAP-klien, tidak dapat lagi dibagi menjadi pendek, panjang dan medium, karena hubungan KAP-klien dibatasi maksimum lima tahun. Oleh karena itu hubungan KAP-klien dikategorikan menjadi tiga, perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena mandatory, perusahaan yang melakukan rotasi secara voluntary dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Karena penelitian ini ditujukan untuk menguji pengaruh kebijakan rotasi, maka kategori perusahaan yang tidak melakukan rotasi dijadikan referensi, dan dibentuk dua variabel dummy, yaitu variabel mandatory, bagi perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory diberi nilai satu, dan variabel voluntary, perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary diberi nilai satu, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan rotasi diberi nilai nol.

Berdasar Keputusan Menteri Keuangan nomor: 423/KMK.06/2002

tentang jasa akuntan publik dan direvisi dengan keputusan menteri keuangan nomor 359/KMK.06/2003 tanggal 21 Agustus 2003 yang mewajibkan perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama lima tahun dan akuntan publik selama tiga tahun, maka tahun 2003 merupakan tahun terakhir voluntary, dan tahun 2004 merupakan tahun pertama memasuki mandatory. Sejak tahun 2004, masa penugasan KAP dibatasi maksimum lima tahun. Rotasi KAP pada periode itu, dikategorikan mandatory, karena masa penugasan audit sudah lima tahun atau lebih, dan dikategorikan voluntary jika masa penugasan KAP masih kurang dari lima tahun. Variabel periode digunakan sebagai cut off periode perubahan rezim voluntary ke mandatory.

Data perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *Mandatory* atau *Voluntary* akan diidentifikasi dari *Fact Book* yang memuat daftar perusahaan yang terdaftar di BEJ beserta dengan KAPnya. Perusahaan yang sudah lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan mengganti KAPnya pada tahun buku

2004 adalah *Mandatory*. Perusahaan yang belum lima tahun berturut-turut diaudit oleh KAP yang sama dan sudah mengganti KAPnya pada tahun buku 2004 adalah *Voluntary*.

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari uji regresi dilengkapi dengan uji asumsi klasik dan uji beda independent t – test. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri 181 perusahaan dalam dua periode laporan keuangan.. Perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori rotasi, yaitu rotasi KAP yang bersifat mandatory, voluntary dan perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Model regresi dengan data panel seperti ini harus digunakan asumsi. (Ghozali 2006). Sesuai dengan karakteristik data dan sifat penelitian, maka asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa intercept dan koefisien slope konstan untuk setiap kategori rotasi, sedangkan intersep dan koefisien slope bervariasi untuk setiap waktu.. oleh karena itu model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{AbsDacc} = \alpha + \beta_1\text{MAN} + \beta_2\text{VOL} + \beta_3\text{PD} + \beta_4\text{SIZE} + \beta_5\text{CFO} + \beta_6\text{LEV} + \beta_7\text{GROWTH} + \beta_8\text{POWER} + \beta_9\text{MAN*PD} + \beta_{10}\text{VOL*PD} + \beta_{11}\text{SIZE * PD} + \beta_{12}\text{CFO*PD} + \beta_{13}\text{LEV*PD} + \beta_{14}\text{GROWTH*PD} + \beta_{15}\text{POWER*PD} + \epsilon$$

Keterangan :

MAN	: mandatory	MAN*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
VOL	: Voluntary	VOL*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
PD	: Periode	SIZE*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
CFO	: Arus kas operasi	CFO*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
LEV	: Leregae	LEV*PD	: Interaksi mandatory dengan Periode
GROWTH	: Pertumbuhan perusahaan	GROWTH*PD	: Interaksi voluntary dengan Periode
POWER	: Bargaining power perusahaan	POWER*PD	: Interaksi bargaining power dengan periode

Dalam uji beda independent t-test dalam penelitian ini , membandingkan antara dua nilai rata-rata dengan *standar error* dari perbedaan rata-rata *absolute discretionary accrual* pada variabel *mandatory* dan *voluntary* pada periode setelah rotasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat rata-rata, deviasi standar dan perbedaan rata-rata

variabel observasi pada periode sebelum dan sesudah ketentuan rotasi KAP yang bersifat mandatory. Rata-rata *Absolute Discretionary Accruals* menunjukkan kenaikan sebesar 0,00845, signifikan pada probabilitas 10%. Kategori mandatory, kenaikan *Absolute Discretionary Accruals* sebesar 0.00281 tidak signifikan, sedangkan pada kategori voluntary mengalami kenaikan sebesar 0,02156 signifikan pada probabilitas 1%.. Variabel *Size, Casflows,*

*Leverage*, *Growth* dan *Power* menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada sebelum dan sesudah kebijakan rotasi yang bersifat

mandatory. Hasil penelitian dengan uji statistik pada model regresi disajikan dalam tabel 1.

**TABEL 1.**  
**Model Regresi (Keseluruhan Sampel)**  
**Koeffisien (t – statistik)**

Variabel	Prediksi (Variabel)	Variabel	Interaksi (Var*PD)	Keterangan
Intersep		0.57*** (14.569)		Signifikan
MAN		-0.007 (-.807)	0.005 (.414)	Tidak signifikan
VOL		-0.018** (-2.338)	0.024** (2.199)	Signifikan
PD	-	0.002 (.320)	.	Tidak signifikan
SIZE	-	-0.010** (-2.113)	0.006 (0.904)	Signifikan/Tidak signifikan
CFO	-	-0.058* (-1.635)	0.037 (.796)	Signifikan/Tidak signifikan
LEV	+	-0.001 (-.295)	0.038*** (3.930)	Tidak signifikan/Signifikan
GROW	+	0.001 (.120)	0.009 (.669)	Tidak signifikan
POWER	+	-0.000 (-.051)	0.004 (.314)	Tidak signifikan
Jumlah Sampel	362			
Adjusted R <sup>2</sup>	14,4%			
F – Hitung	5,046***			

Sumber : Data yang diolah, 2007 (Lampiran 4)

Catatan : \* Mengindikasikan signifikansi pada  $p < 10\%$

\*\* Mengindikasikan signifikansi pada  $p < 5\%$

\*\*\* Mengindikasikan signifikansi pada  $p < 1\%$

Pada tabel tersebut, kolom pertama menyajikan estimasi koefisien variabel utama dan t statistik. Kolom

kedua menyajikan koefisien interaksi variabel (variable utama dikalikan dengan periode) dan t statistik. Model

menunjukkan signifikansi pada probabilitas 1% dan adjusted R<sup>2</sup> 14,4%. Variabel periode (PD) menunjukkan tanda positif tidak signifikan, hal ini menyatakan bahwa pada periode perubahan rezim voluntary ke mandatory, *Absolute Discretionary Accruals* pada keseluruhan sampel mengalami kenaikan, tetapi tidak signifikan. Variabel mandatory menunjukkan tanda negative dan interaksi variabel mandatory dan variabel periode menunjukkan tanda positif tidak signifikan. Perubahan tanda dari negative menjadi positif dan tidak signifikan. Variabel voluntary negative

signifikan, koefisien -0,018 (negative), signifikan pada probabilitas 5% dan interaksi variabel voluntary dengan variabel periode positif signifikan, koefisien 0,024 (positif), signifikan pada probabilitas 5%. Ini menunjukkan bahwa *absolute discretionary accruals* 0,018 lebih rendah dan menjadi 0,024 lebih tinggi, keseluruhan dibandingkan dengan *absolute discretionary accruals* perusahaan non rotasi pada periode 2003. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rotasi KAP secara *voluntary* dipercepat karena auditor bertindak konservatif (DeFond dan Subramanyam 1998; Krisnan 1994).

**Tabel 2**  
**Uji Beda t – test**

Keterangan	N	Rata-rata (Std. Deviasi)	F	sig	t	df	Perbedaan rata-rata	Sig. (1-tailed)
Mandatory	29	4.498414E-02 3.415512E-02						
Voluntary	40	6.344325E-02 (3.834641E-02)						
Levene's Test			.203	.653				
Equal variances assumed								
t-test for Equality of Means					-2.065	67	-1.8459112E-02	.025

Sumber : Data yang diolah, 2007 (Lampiran D)

Tabel 2, menyajikan hasil independen t - test ((1-tailed) antara variabel mandatory dan voluntary pada periode sesudah kebijakan rotasi, yang hasilnya menunjukkan, bahwa rata-rata *absolute discretionary accruals* pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory -0,018459222 lebih rendah signifikan daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary. Hasil ini mendukung pernyataan, bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang

melakukan rotasi KAP secara mandatory lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary. Variabel kontrol Size dan Cash Flow signifikan pada tanda yang diprediksikan, koefisien - 0,010 (negative), signifikan pada probabilitas 5%, dan cashflows koefisien -0,058 (negative), signifikan pada probabilitas 10%, tetapi menjadi tidak signifikan pada interaksi variabel Size dengan variabel Periode dan variabel Cashflow dan variabel Periode. Variabel leverage

negative tidak signifikan, tetapi menjadi positif signifikan pada Interaksi variabel Leverage dengan variabel periode, koefisien 0,038 (positif), signifikan pada probabilitas 1%. Perubahan signifikansi pada variabel size, Cashflows dan leverage menunjukkan bahwa kebijakan rotasi yang bersifat mandatory memiliki pengaruh pada variabel-variabel tersebut. Variabel Growth, interaksi variabel Growth dengan variabel Periode, variabel Power dan interaksi variabel Power dengan variabel Periode tidak signifikan.

Berdasar uji statistik dari model regresi, koefisien variabel mandatory menunjukkan angka -0,007 (negative) dan koefisien interaksi variabel mandatory dengan variabel periode menunjukkan angka 0,005 (positif) dan keduanya tidak signifikan. Berdasar uji statistik tidak dapat diindikasikan bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara mandatory menjadi lebih rendah dibanding perusahaan yang tidak melakukan rotasi. Oleh karena itu tidak ditemukan bukti bahwa kebijakan rotasi KAP yang bersifat mandatory berpengaruh pada kualitas laporan keuangan.

Berbeda dari hasil penelitian Nagy (2005), yang menunjukkan, bahwa variabel Andersen (perusahaan ex-Arthur Andersen, yang terpaksa harus mengganti KAP), bertanda positif signifikan. Pada penelitian Nagy sampel perusahaan yang terkena mandatory hanya dari satu KAP yaitu Arthur Andersen, yang terbukti terlibat skandal. Tanda negative (-0,007) tidak signifikan pada variabel mandatory karena perusahaan yang terkena mandatory dalam penelitian ini merupakan klien dari banyak KAP. Dari jumlah 29 sampel pada penelitian ini, merupakan klien dari 11 KAP dan dari jumlah sampel tersebut, 18 sampel (62,07%) merupakan klien dari 3 KAP. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan rotasi (sebagai pembanding), jumlah sampel 112, dari jumlah sampel tersebut 75 perusahaan ((62,5%), merupakan klien hanya dari 2 KAP, sehingga sebagian besar KAP yang terkena mandatory dan pembandingnya

merupakan KAP yang sama.. Perusahaan yang terkena mandatory, memiliki hubungan relasi yang panjang (lima tahun atau lebih) dengan KAP. Relasi KAP-klien yang panjang berdasar hasil penelitian terdahulu berhubungan dengan meningkatnya kualitas laporan keuangan (Meyers et al 2003).

Tanda positif tidak signifikan variabel mandatory sesudah interaksi dengan variabel periode, berbeda dengan hasil penelitian Nagy (2005) yang menunjukkan tanda negative signifikan. Pada penelitian Nagy semua perusahaan yang terpaksa melakukan rotasi KAP merupakan ex—Arthur Andersen, dipersepsikan negative oleh publik. Oleh karena itu KAP yang baru cenderung bertindak lebih *skepticism* pada perusahaan ex-Arthur Andersen. Pada penelitian ini perusahaan yang terkena mandatory, bukan karena dibekukan oleh pihak berwenang atau dipersepsikan negative oleh publik. Pada masa keluarnya ketentuan mandatory, telah diantisipasi oleh KAP, dengan berbagai langkah, merger dengan KAP lain, berganti nama atau yang lain. Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masa penugasan audit yang pendek berhubungan dengan rendahnya kualitas laporan keuangan, dilakukan pada lingkungan voluntary (Geiger dan Ragnunandan 2002,; Johnson et al. 2002), sehingga KAP dengan masa penugasan yang pendek berasal dari rotasi yang bersifat voluntary, yang cenderung menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih rendah pada KAP pengganti. Berdasarkan uji statistik dari model regresi, koefisien variabel voluntary menunjukkan angka -0,018 (negatif) dan koefisien variabel voluntary dengan variabel periode menunjukkan angka 0,024 (positif), keduanya signifikan pada probabilitas 5%. Oleh karena itu terdapat indikasi bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara voluntary lebih tinggi 0,018 (positif) dan ketika diinteraksikan dengan variabel periode menjadi lebih rendah -0,024 (negatif), keseluruhannya dibandingkan dengan kualitas laporan

keuangan tahun 2003 pada perusahaan non rotasi.

Tanda *negative* pada periode *voluntary* menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan rotasi secara *voluntary* lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non rotasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nagy (2005) dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggantian KAP dipercepat karena auditor bertindak konservatif, (DeFond dan Subramanyam 1998; Krisnan 1994). Tanda positif signifikan pada periode *mandatory* sesuai dengan hasil penelitian Nagy 2005, yang menemukan bahwa kualitas laporan keuangan secara signifikan lebih tinggi. Perusahaan melakukan rotasi karena terjadi konflik kepentingan antara perusahaan dengan KAP, sehingga rotasi tersebut adalah rotasi yang diinginkan oleh perusahaan. Perusahaan mencari KAP baru yang dapat menyesuaikan diri dengan kepentingan perusahaan.

Hasil uji beda *t - test* independen, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *absolute discretionary accruals* pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* secara signifikan - 0,018459222 lebih rendah daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* pada periode setelah rotasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi secara *mandatory* 0,018459222 lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi secara *voluntary*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh rotasi KAP pada kualitas laporan keuangan tergantung kepada sifat rotasi, *mandatory* atau *voluntary*. Dengan kata lain kebijakan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* masih lebih baik jika dibandingkan rotasi KAP yang bersifat *voluntary*, karena terbukti bahwa kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat *voluntary* menjadi lebih rendah secara signifikan dibandingkan dengan perusahaan non rotasi, sedangkan kualitas laporan keuangan pada

perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* menjadi lebih rendah tetapi tidak signifikan. Dari uji beda menunjukkan bahwa rata-rata kualitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *mandatory* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary*.

Variabel *Bargainig Power* tidak signifikan. Castarela et al. (2004) menggunakan ukuran *absolute* dan ukuran *relative* klien. Klien yang lebih besar lebih penting secara ekonomis pada auditor karena *fee* audit lebih besar. Jika spesialisasi industri merupakan hal yang penting bagi auditor, maka arti penting klien secara ekonomi dipengaruhi oleh ukuran klien *relative* pada industri.. Pada rezim *mandatory*, hubungan KAP – klien dibatasi pada periode tertentu, maka faktor *bargaining power* ini tidak lagi menjadi pertimbangan KAP.

## SIMPULAN

Penelitian sebelumnya menyajikan bukti, bahwa masa penugasan audit (*tenure*) yang pendek berhubungan dengan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan dan umumnya tidak mendukung rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Penelitian Nagy (2005) menyajikan bukti, bahwa rotasi yang bersifat *mandatory* (quasi) berhubungan dengan lebih tingginya kualitas laporan keuangan.

Penelitian ini mengambil setting pada lingkungan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : Ditemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* pada kualitas laporan keuangan. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Nagy (2005), yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan meningkat signifikan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP karena *mandatory*. Karena penelitian Nagy dilakukan dengan sampel ex Arthur Andersen dan pada

lingkungan rotasi yang bersifat voluntary.

Ditemukan bukti rotasi KAP yang bersifat *voluntary* berpengaruh signifikan pada kualitas laporan keuangan. Perubahan tanda negative menjadi positif signifikan pada variabel *voluntary* mengindikasikan bahwa kualitas laporan keuangan menjadi lebih rendah. Sesuai dengan penelitian Nagy (2005) bahwa perusahaan melakukan rotasi KAP karena KAP bertindak konservatif dan hasilnya kualitas laporan keuangan lebih rendah pada KAP pengganti. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya (Geiger dan Ragnunandan 2002, Johnson et al. 2002, Myers et al. 2003, Carcello dan Nagy 2004b) yang menyatakan, bahwa masa penugasan (*tenure*) KAP yang pendek berhubungan dengan lebih rendahnya kualitas laporan keuangan. Karena pada lingkungan rotasi yang bersifat *voluntary*, hubungan KAP-klien yang pendek berasal dari rotasi KAP secara *voluntary*.

Kualitas laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan rotasi KAP yang bersifat *mandatory* lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan rotasi KAP secara *voluntary* pada periode sesudah rotasi.. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh rotasi KAP terhadap kualitas laporan keuangan tergantung pada kebijakan rotasi KAP bersifat *mandatory* atau *voluntary*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pada berbagai pihak: Bagi pengembangan studi kualitas laporan keuangan, penelitian ini memberikan bukti bahwa sifat rotasi KAP memiliki pengaruh yang berbeda pada kualitas laporan keuangan. Implikasinya adalah dalam studi kualitas laporan keuangan hendaknya mempertimbangkan perbedaan sifat rotasi KAP. Bagi pelaku pasar, khususnya, pemegang saham, investor dan kreditur, penelitian ini menyediakan suatu bukti empiris bahwa terdapat perbedaan pengaruh rotasi KAP yang bersifat *mandatory* dan *voluntary* pada kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu perbedaan sifat rotasi KAP hendaknya dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Bagi regulator hendaknya memberikan perhatian pada rotasi KAP yang bersifat *voluntary*, dengan mempertimbangkan suatu perikatan dalam periode yang lebih panjang antara KAP dan klien, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan rotasi KAP secara *voluntary* pada setiap tahun buku.

Penelitian ini dilakukan pada periode pergantian rezim *voluntary* ke rezim *mandatory*, sehingga hanya mampu mengambil sampel pada satu periode sesudah kebijakan rotasi yang bersifat *mandatory* diberlakukan. Penelitian selanjutnya memungkinkan menggunakan sampel sesudah *mandatory* dengan periode yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1992. "Statement of Position: Regarding Mandatory Rotation of Audit Firms of Publicly Held Companies".
- [www.aicpa.org/members/div/secps/Lit/sops/1900.htm](http://www.aicpa.org/members/div/secps/Lit/sops/1900.htm)
- Bartov, E., F. A. Gul, dan J. S. L. Tsui. 2000, " Discretionary Accruals Models and Audit Qualifications". *Journal of Accounting and Economics* 30 (Desember): pp. 421 - 452
- Becker, C., M. DeFond, J. Jiambalvo, dan K. Subramanyam. 1998. "The effect of audit quality on earning management". *Contemporary Accounting Research* 15 (1): pp.1 - 24
- Brody, R. G., dan S. A. Moscovice. 1998. "Mandatory auditor rotation". *National Public Accountant* (March): pp.32-35
- Carcello, J., dan A. Nagy. 2004a. "Client size, auditor specialization and fraudulent financial reporting". *Managerial Auditing Journal* 19 (5): pp.651-668

- \_\_\_\_\_, dan \_\_\_\_\_. 2004b. "Audit firm tenure and fraudulent financial reporting". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (September): pp.55-69
- Castarella, J., J.R. Francis, B. L., Lewis, dan P.L., Walker. 2004. "Auditor industry specialization, client bargaining power, and audit pricing". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (March): pp.123-140
- Dechow, P.,R. Sloan, dan A. Sweeney. 1995. "Detecting earning management". *The Accounting Review* 70: pp.193-225
- DeFond, M. L., dan K. R. Subramanyam, 1998. "Auditor changes and discretionary accruals". *Journal of Accounting and Economics* 25. pp.35-67
- Deis, D., dan G. Giroux. 1992. "Determinants of audit quality in the public sector". *Accounting Review* 67 (3): pp.62-79
- Francis, J, dan D. Simon. 1987. "A test of audit planning in the small-client segment of the U.S. audit market". *The Accounting Review* 62 (January): pp.145-157
- \_\_\_\_\_, dan, J., E. Maydew, dan H. Sparks. 1999. "The role of Big 6 KAPs in the credible reporting of accruals" *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (Fall): pp.17-34
- Geiger, M. A. dan K. Raghunandan. 2002. "Audit tenure and audit reporting failures". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (March): pp.67-78
- Ghozali. Imam. (2005). "*Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. J, (2004). "*Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*". Yogyakarta: BPFE
- Heninger, W. G. (2001). "The association between auditor litigation and abnormal accruals". *The Accounting Review* 76 (January): pp.111-126
- Hoyle, J. 1978. "Mandatory KAP rotation: The arguments and an alternative". *Journal of Accountancy* 145 (5): pp.69-78
- Heally, T. J. dan Jin Kim Yu. 2003. "The Benefits of Mandatory Auditor Rotation". Regulation Fall 2003
- Hribar, P., dan D. W. Collins. 2002. "Errors in estimating accruals: Implications for empirical research". *Journal of Accounting Research* (March): pp.105-134
- Imhoff, E. 2003. "Accounting quality, auditing, and corporate governance". *Accounting Horizons* (Supplement): pp.117-128
- Johnson, J. J., I. K. Khurana, dan J. K. Reynolds. 2002. "Audit-firm tenure and the quality of financial reports". *Contemporary Accounting Research* (Winter): pp.637-660
- Jones, J. J. 1991. "Earning management during import relief investigations". *Journal of Accounting Research* (Autum): pp.193-228
- Kim. Y, Liu. C, Rhee. S.G. (2003). "The Relation of Earning Management to Firm Size". Working Paper. University of Hawaii.
- Krishnan, J. 1994. "Auditor swiching and conservatism". *The Accounting Review* 69: pp.200-215
- Myers, J., L., A. Myers, dan T. C. Omer. 2003. "Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation?".

- The Accounting Review* (July): pp.779-799
- Nelson, M., J. Elliott, dan R. Tarpley. 2002. "Evidence form auditor about managers' and KAPs' earnings-management decisions". *The Accounting review (Supplement)*: pp.175-202
- Nagy, A. L, 2005. "Mandatory Audit Firm Turnover, Financial Reporting Quality, and Client Bargaining Power: The Case of Arhur Andersen". *Accounting Horizons*. Vol 19, No. 2 : pp.51-68
- Palmrose, Z-V. 1988. "An analysis of auditor litigation and audit service quality". *The Accounting Review* (January): pp.55-73
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. "Earning quality". *Accounting Horizons (Supplement)* 17: pp.97-110
- Shockley, R. 1981. "Perceptions of auditors independence : An empirical analysis". *Accounting Review* 56 (4): pp.785-800
- St. Pierre K, and J. A, Anderson. 1984. "An analysis of factors associated with lawsuits against public accountants". *The Accounting Review* (April): pp.242-263
- Watkins. Ann L, Hillison. W, and Morecroft. Susan E, 2004. "Audit Quality : A Sysnthesis of Theory and Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature* vol : 23 : pp.153 – 193
- Zhang. P. 1999. "A bargaining model of auditor reporting". *Contemporary Accounting Research* 16 (1): pp.167-184